



Faktualisasi Kehidupan Umat Islam yang Belum Damai ***Factualization of the Life of Muslims That Has Not Been Peaceful***

Aulia Rosa Nasution

Fakultas Hulum, Universitas Medan Area, Indonesia

Diterima: 04 Desember 2019; Disetujui: 08 Maret 2020; Dipublish: 30 April 2020

Abstrak

Kehidupan umat Islam saat ini dihadapi oleh beragam tantangan yang ada baik dari dalam maupun dari luar. Umat Islam dihadapkan pada berbagai persoalan-persoalan yang mengancam dari dalam lingkungan (internal) maupun dari lingkungan luar (eksternal) yang sangat berpengaruh bagi kehidupan umat Islam. Penelitian ini ditujukan untuk mengkaji persoalan-persoalan di dalam kehidupan umat Islam yang muncul sebagai tantangan ke depan. Agama Islam yang diturunkan oleh Allah S.W.T menjadi pedoman serta petunjuk bagi umat manusia secara keseluruhan untuk dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam bentuk nilai-nilai, sikap dan perilaku serta aturan untuk mewujudkan dunia yang damai dan terhindar dari konflik. Meskipun begitu, dalam fakta sehari-hari, umat Islam terus bersinggungan dengan konflik politik dan sosial sebagai tantangan bagi peradaban dunia yang semakin modern sehingga menuntut umat Islam untuk mampu menghadapinya sesuai tuntunan Islam sebagai agama yang mengajarkan perdamaian serta kerukunan bagi seluruh umat manusia dalam konteks global maupun lokal.

Kata kunci: Globalisasi, Islam, Keberagamaan, Konflik Sosial, Keberagamaan, Konflik Sosial.

Abstract

The life of Muslims today is faced by a variety of challenges that exist both from within and from outside. Muslims are faced with various problems that threaten from the environment (internal) and from the external environment (external) which is very influential for the lives of Muslims. This research is intended to examine the problems in the lives of Muslims that arise as challenges in the future. The religion of Islam revealed by Allah S.W.T serves as a guide and guide for humanity as a whole to be able to be applied in daily life, both in the form of values, attitudes and behavior as well as rules to create a peaceful world and avoid conflict. Even so, in daily facts, Muslims continue to intersect with political and social conflicts as a challenge for an increasingly modern world civilization that demands Muslims to be able to face it according to Islamic guidance as a religion that teaches peace and harmony for all humanity in both global and local contexts.

Keywords: Globalization, Islam, Religion, Social Conflict, Religion, Social Conflict, Globalization

How to Cite: Nasution, A.R (2020). Faktualisasi Kehidupan Umat Islam yang Belum Damai. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial*, 12(1): 201-211.

*Corresponding author:

E-mail: Nasution82auliarosa@gmail.com

ISSN 2085-482X (Print)

ISSN 2407-7429 (Online)

PENDAHULUAN

Peradaban Islam lahir karena melalui ajaran Islam dipertemukan kebenaran kewahyuan dengan kebenaran rasionalitas. Hal inilah sesungguhnya yang menjadi landasan argument dunia barat memasuki periode Modern. Prinsip sebagai agama modern artinya adalah yang mempunyai ajaran yang mempersatukan dunia materi dengan dunia spiritual sehingga melahirkan sebuah peradaban. Islam yang lahir pada abad ke-6 masehi telah tumbuh dan berhak mendapat sebutan sebagai agama modern karena agama Islam telah mempertemukan kepentingan dunai dengan akhirat sehingga lahirlah peradaban yang menjadi pemicu lahirnya masa pencerahan di Eropa. Kecil kemungkinannya tanpa lahirnya Islam sebagai agama peradaban, akan lahir era pencerahan di dunia barat. Karena tidak ada kekuatan etos bagi mereka sebagai pendorong lahirnya peradaban di Eropa.

Sejalan dengan hal ini maka sebagai sebuah agama modern maka kehadiran agama atau fitrah tidak sekedar berada pada tataran normatif belaka yang terkungkung di bilik bilik ruang penyembahan, namun ia kemudia berinteraksi dengan realitas kehidupan sosial. Dalam kajian sosiologi, realitas kehidupan disebut dengan realitas sosial agama (*the social reality of religion*). Dalam kaitan itulah agama tidak lagi bekerja secara monolitik akan tetapi terjadi saling interaksi dengan pranata sosial yang masing masing telah memiliki fungsi pokok (*function imperative*) yang berbeda.

Agama sebagai ajaran adalah sebuah lukisan yang memuat hal hal yang semestinya dilakukan oleh manusia. Namun bagaimana aktualisasi ajaran itu

dalam tata laku kehidupan yang intinya selalu mencari jalan tengah dari yang ideal kepada yang faktual, belum diperoleh dari agama ajaran. Karena agama ajaran baru bersifat gugusan norma yang belum dapat dibuktikan dalam kehidupan yang nyata sebagaimana yang kelihatan pada gerakan puritan keagamaan. Gerakan gerakan puritan keagamaan semata yang menginginkan kembali pada ortodoksi ajaran akan kehilangan makna bilamana keberagamaan berhenti hanya sebagai agama ajaran. Karena agama selalu bersifat dinamis, dan kreatif mengikuti perkembangan budaya. Oleh karena itu, keberagamaan memerlukan pengembangan wawasan melalui interpretasi, refleksi, perenungan sehingga melahirkan suasana kearifan spiritualitas.

Hal ini disebabkan karena setiap zaman memiliki karakternya sendiri yang tidak bisa dipersamakan antara semua zaman sekalipun esensi dari pesan agama tetap tidak berubah. Oleh karena itu setiap agama dihadapkan kepada dua tantangan yaitu melakukan pemeliharaan terhadap substansi ajaran yaitu doktrin yang sama sekali tidak boleh berubah karena akan berdampak terhadap perubahan kata kunci ajaran agama tersebut. Selanjutnya sebagai suatu ajaran yang hidup dan berfungsi sebagai petunjuk dan pedoman hidup (hidayah) maka agama ajaran harus dikembangkan menjadi agama panutan melalui proses penarsiran kembali pola implementasi ajaran sehingga agama ajaran itu harus memiliki fleksibilitas untuk beradaptasi dan mengakomodasi terhadap perubahan ruang dan waktu.

Allah S.W.T telah menegaskan betapa Nabi Muhammad menjadi sebuah panutan (uswatun hasanah) sebagai manusia paripurna dalam segala hal baik dalam

kehidupan pribadi, keluarga masyarakat hubungan dengan umat bukan Islam, kegiatan dalam pranata sosial termasuk juga dalam upaya membela sebuah keyakinan. Hal ini telah dijelaskan oleh Allah SWT yang berfirman: “*Sesungguhnya bagi kamu di dalam diri rasul itu contoh teladan yang sangat indah, bagi orang yang mengharap berjumpa dengan Allah dan hari kemudian dan mengingat Allah sebanyak banyaknya* (Q.S. Al Ahdzab [33:21]. Selain itu dapat juga dibaca pada ayat yang lain yang menerangkan bahwa Nabi Ibrahim sebagai contoh teladan yang indah (uswah hasanah) selanjutnya lihat Q.S. Al Mumtahanah [60:4]. Selanjutnya perilaku yang ditunjukkan oleh para sahabat dalam menerjemahkan maksud wahyu sebagai tuntunan dalam kehidupan sehari hari disebut pengaruh jejak atau bekas (atsar) yang dapat ditelusuri per kehidupan mereka dari waktu ke waktu.

Menurut Zakiyah Darajat, di dalam diri manusia terdapat kebutuhan pokok selain kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani yaitu kebutuhan akan keseimbangan dalam kehidupan jiwanya agar tidak mengalami tekanan dimana hal ini hanya dapat dipenuhi oleh agama karena substansi ajaran agama adalah transedensi sehingga manusia mencapai derajat kejiwaan yang disebut asketisme intelektual yaitu rela menunda kenikmatan sementara untuk meraih kenikmatan yang abadi. Adapun fungsi agama menurut Zakiyah Darajat sebagai berikut: *pertama*, kebutuhan akan rasa kasih sayang, kebutuhan yang menyebabkan manusia mendambakan rasa kasih. Akibat dari tidak terpenuhinya kebutuhan rasa kasih sayang maka muncul berbagai perilaku negative yang dapat kita lihat dalam kehidupan sehari hari. *Kedua*, kebutuhan

akan rasa aman yaitu kebutuhan yang mendorong manusia mengharapkan perlindungan. Kehidupan yang memerlukan rasa aman akan mengakibatkan manusia diliputi perasaan sering curiga, nakal kemudian mengganggu, membela diri, menggunakan jimat jimat dan sebagainya. *Ketiga*, kebutuhan akan rasa harga diri, kebutuhan yang bersifat individual yang mendidik manusia agar dirinya dihormati dan diakui oleh orang lain. *Keempat*, kebutuhan akan rasa bebas yang menyebabkan seseorang bertindak secara bebas untuk mencapai kondisi dan situasi rasa lega. Kebutuhan rasa bebas ini terlihat dari pernyataan batinnya misalnya meyakini dan melakukan sesuatu. Kebebasan di dalam ajaran agama menempatkan semua manusia dalam posisi yang setara dan setiap orang memiliki kesempatan untuk mengekspresikan kebebasannya untuk menuju pada realitas mutlak. *Kelima*, kebutuhan akan rasa sukses yang menyebabkan ia mendambakan rasa ingin tahu untuk dibina dalam bentuk penghargaan terhadap hasil karyanya. *Keenam*, kebutuhan akan rasa ingin tahu, kebutuhan yang menyebabkan manusia selalu meneliti dan menyelidiki sesuatu. Jika kebutuhan ini diabaikan akan mengakibatkan tekanan batin, oleh karena itu kebutuhan ini harus disalurkan melalui pemuasan pembinaan pribadinya.

Agama diturunkan Allah SWT untuk menjadi pedoman hidup (hidayah) untuk kepentingan manusia. Allah dengan sifat Maha Bijaksana-Nya telah menetapkan bahwa manusia adalah sebagai karya puncak Tuhan QS Al Tin (95:7). Allah disebut Khaliq dan manusia disebut sebagai makhluk. Setiap hukum yang diturunkan Allah adalah untuk

kemaslahatan manusia sehingga tidak ada hukum Tuhan yang membawa kerusakan bagi manusia. Agama juga dibangun atas tujuan syariat (**maqashid al syariat**) yaitu untuk mewujudkan keselamatan umat manusia sehingga mereka dapat memerankan fungsi ibadah dan khilafahnya maka demikianlah uga konsekuensinya setiap manusia tidak boleh menyakiti manusia lainnya kecuali ada alasan yang dibenarkan oleh syariat. Adanya perbedaan terhadap konsep atau doktrin agama yang diadut tidak selayaknya membuat manusia memusuhi saudaranya yang lain artinya ketika orang yang beragama kemudian menyakiti hati sesama manusia, merusak alam, menimbulkan keresahan bagi manusia lain maka keberagamaan menjadi kehilangan makna berkeadaban yang semestinya diharapkan dapat membawa pencerahan terhadap peradaban umat manusia. Hal ini bisa terjadi karena fungsi agama harus sebatas sebagai instrument budaya dan belum sebagai makna budaya.

Setiap umat beragama hendaknya dapat memelihara sifat dasar dari agama yaitu kehidupan umat manusia yang damai dan membawa kedamaian serta keseimbangan terhadap struktur alam semesta. Ridwan Lubis, *Agama dan Perdamaian, Landasan, Tujuan dan Realitas Kehidupan Beragama di Indonesia*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta :2016, h. 63. Atas dasar itulah maka perlakuan manusia baik terhadap alam dan lingkungan maupun terhadap sesama manusia hendaknya tidak berakibat terjadinya degradasi dalam arti kemanusiaan. Setiap umat beragama hendaknya memelihara sifat dasar dari agama yaitu kehidupan umat agama yang damai dan pembawa kedamaian serta

keseimbangan terhadap struktur alam semesta. Atas dasar itulah maka perlakuan manusia baik terhadap alam dan lingkungan maupun terhadap sesama manusia hendaknya tidak berakibat terjadinya degradasi terhadap arti kemanusiaan.

Perubahan sosial adalah suatu keniscayaan yang terus menerus terjadi maka hasil dari generasi mereka hendaknya dipandang sebagai upaya melakukan formulasi secara minimal terhadap tuntutan ajaran agama. Menjadi tugas semua umat beragama melakukan antisipasi untuk meningkatkan kualitas kehidupan umat manusia sehingga persoalan-persoalan mendasar seperti kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan menjadi agenda misi peningkatan kualitas kehidupan umat manusia bagi semua agama. Logikanya, semua agama menolak kemiskinan, kekerasan, dan kebiadaban karena semua agama pada hakikatnya mengajarkan bahwasanya kemiskinan, kekerasan, korupsi dan kebodohan adalah hal yang ditentang keras oleh agama karena di sanalah nilai-nilai kemanusiaan dicerderai.

Apabila ditarik kepada Indonesia secara khusus, konstitusi telah menegaskan betapa negara harus menunjukkan kepedulian terhadap kelompok masyarakat yang kurang beruntung yaitu kelompok masyarakat yang bodoh, miskin dan terbelakang. Apabila umat beragama tidak menunjukkan wujud dari konstruk keberagamaan terhadap kelompok sosial yang kurang beruntung tersebut maka hal itu dapat dianggap sebagai pencederaan secara nyata terhadap konstitusi. Beragam persoalan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia seperti kemiskinan yang

terus merajalela, begitu banyak rakyat yang masih bodoh, dan bencana kelaparan yang terus mengancam ditambah lagi dengan angka pengangguran yang terus menerus meningkat dari waktu ke waktu telah menarik arus urbanisasi dari pedesaan ke perkotaan.

Di sinilah letak dan tuas agama dan lembaga keagamaan untuk menawarkan alternative solusi sebagai dasar filosofi peneguhan etos kerja yang berdasar syariat melakukan aksi gerakan pemebabsan terhadap penderitaan umat manusia. Hal ini membutuhkan kerja sama dan konsolidasi yang masif diantara lembaga lembaga agama, pemuka agama, dan umat beragama guna merumuskan langkah pemecahan terhadap persoalan ini. Kerjasama ini hanya dapat dibangun apabila mereka telah memiliki modal sosial. Modal sosial ini dapat terbentuk manakala sebuah masyarakat tertetu memiliki perangkat model model engetahuan yagn secara selektif digunaka oleh pendukung atau pelakunya yang meruapakan anggota dari suatu komunitas.

Unsur unsur yang merupakan komponen terbentuknya modal sosial dalam bentuk kerja sama adalah membangun kepedulian pada semua kelompok umat beragama dan menetapkan tekad guna mengatasi berbagai ketidakadilan sosial dengan merujuk pada dasar ajaran dalam masing masing kitab suci. Umat beragama hendaknya tidak larut dalam mempertentangkan perbedaan antara doktrin ajaran agama agama karena perbedaan itu sudah melekat dalam ajaran dasar teologi setiap agama akan tetapi persoalan yang lebih substansial dan strategis adalah kesungguhan semua kelompok umat beragama merumuskan

langkah kongkret untuk mengatasi persoalan global yang terjadi.

PEMBAHASAN

Kesejahteraan Umat Sebagai Visi Pembangunan

Dari beberapa persoalan dan tantangan global yang dihadapi oleh agama Islam sebagaimana yang telah diuraikan tersebut di atas dapat dikatakan bahwa hingga saat ini umat Islam belum merasakan apa yang disebut dengan "damai". Sebab fakta fakta di lapangan menunjukkan betapa banyak persoalan persoalan secara global yang menghancurkan umat Islam itu sendiri baik karena faktor eksternal (pengaruh dari luar) maupun dari dalam (pengaruh dari dalam). Akan tetapi Islam bukanlah sesuatu yang statis dalam menghadapi gelombang persoalan seperti ini. Sebab Islam telah dijadikan sebagai *manual guidance* (panduan manual) bagi setiap umat manusia di dalam upayanya untuk menyelesaikan berbagai persoalan persoalan yang telah disebutkan di atas, dengan bersumber pada Al Qur'an dan Hadits.

Tujuan utama seluruh ajaran Islam adalah sebagai rahmat bagi seluruh umat manusia. Ini merupakan tujuan pokok di mana Rasulullah yang diutus ke dunia ini sebagaimana diterangkan dalam Al Quran 21:107. Kata yang dipergunakan oleh Al-Quran adalah Rahmatan Lil alamin kata alamin ditafsirkan oleh para ulama tafsir alam berbagai arti. Penarfisran mereka bervariasi dari pengertin yang paling luas yang mencakup semua yang diciptkana oleh Tuhan di alam semesta ini sampai kepada arti yang paling sempit yang mencakup kehidupan di muka bumi yaitu semua manusia, binatang, burung,

serangga dan semua lingkungan fisik. Selain itu, kata *fala* dan pecahannya diulang sebanyak 40 kali di dalam Al Quran, ada kata lain yaitu *fawz* yang merupakan sinonim dari *falah*, juga diulang 29 kali berikut derivatifnya. Ini juga menjadi tujuan para muadzin mengumandangkan suara azan 5 kali sehari yang menunjukkan pentingnya *falah* dalam pandangan Islam. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kesejahteraan telah menjadi tujuan semua masyarakat dan bukan hanya masyarakat Islam saja (Chapra, 2017).

Hampir tidak ditemukan perbedaan pandangan di antara masyarakat yang menghuni bumi ini bahwa tujuan utama pembangunan adalah mendorong kesejahteraan. Meskipun ada banyak perbedaan pandangan tentang visi yang menyusun hakikat kesejahteraan dan strategi yang dipakai untuk merealisasikannya. Sebenarnya perbedaan tidak akan terjadi jika visi yang masih murni dari seluruh agama masih mendominasi pandangan dunia dari masing-masing masyarakat agama yang bersangkutan sebab Al Quran sendiri dengan jelas menyatakan bahwa “tiap-tiap kaum memiliki petunjuknya sendiri” (13:7) dan bahwa “tidak ada ucapan yang dikatakan kepada rasul sebelum kamu” (41: 43). Ayat ini merujuk pada pokok-pokok visi agama.

Namun visi ini telah mengalami distorsi seiring dengan perjalanan waktu. Terlebih lagi gerakan pencerahan (*Renaissance*) abad ke 17 dan abad 18 telah begitu banyak mempengaruhi semua masyarakat dunia sampai kadar tertentu lewat pandangan dunianya yang sekuler dan materialis. Karena itu ukuran utama pembangunan akhirnya hanya ditujukan

pada peningkatan pendapatan dan kekayaan. Hal ini menimbulkan pertanyaan, apakah kesejahteraan manusia yang sebenarnya dapat direalisasikan dan dipertahankan hanya dengan peningkatan pendapatan dan kekayaan dan hanya memenuhi kebutuhan material semata-mata bagi manusia?

Para pemuka agama dan filosof moral serta sejumlah akademisi modern telah mempertanyakan identifikasi kesejahteraan dengan suatu peningkatan pendapatan dan kekayaan. Mereka menanyakan perlunya isi spiritual dan non-material bagi kesejahteraan. Riset empiris juga menunjukkan sebuah jawaban negatif bagi penekanan yang berlebihan pada isi material kesejahteraan yang menghilangkan aspek spiritual dan non-material. Hal ini karena sekalipun semenjak Perang Dunia ke-II pendapatan riil meningkat secara dramatis di beberapa negara akan tetapi kesejahteraan diri yang dilaporkan dari penduduknya menunjukkan tidak hanya gagal untuk ditingkatkan tetapi justru malah menurun. Alasannya adalah bahwa kebahagiaan yang berhubungan langsung dengan pendapatan yang lebih tinggi hanya sampai pada tingkat di mana semua kebutuhan biologis dasar telah terpenuhi. Seperti misalnya makanan bernutrisi, air bersih, sandang yang tercukupi, termasuk tempat tinggal yang nyaman dengan sanitasi yang memadai dan pelayanan umum yang pokok, pelayanan kesehatan, transportasi, pendidikan dan lingkungan yang bersih dan sehat.

Bila kita lihat, pada dasarnya kebutuhan tersebut hanya berupa kebutuhan material bukan kebutuhan yang bersifat spiritual dan non-material sehingga secara tidak langsung hanya

memenuhi kebutuhan yang bersifat material saja karena aspek non spiritual dan non material belum dipenuhi. Pandangan seperti materialisme yang hanya melihat kekayaan sebagai satu satunya isi kebahagiaan pada dasarnya hanya akan mencedera pemenuhan kebutuhan kebutuhan tersebut. Para ekonom juga hanya sibuk memikirkan bagaimana memenuhi kebutuhan dan meningkatkan pendapatan dunia tanpa memikirkan kebutuhan spiritual dengan alasan yang mereka kemukakan bahwa kebutuhan spiritual dan non material melibatkan penilaian (*values judgements*) dan hal hal seperti ini tidak dapat dikuantifikasi. Padahal sesungguhnya hal hal tersebut yang tetap penting dan tidak dapat diabaikan.

Salah satu dari kebutuhan spiritual dan non material yang sangat penting dalam rangka mendukung terwujudnya perdamaian dan kesejahteraan umat manusia adalah kedamaian mental dan kebahagiaan yang tidak otomatis dapat dicapai dengan suatu peningkatan pendapatan dan kekayaan (Chapra, 2017). Pada gilirannya, kedamaian mental dan kebahagiaan menurut pemenuhan sejumlah kebutuhan. Diantara yang paling penting adalah keadilan dan persaudaraan kemanusiaan, yang meniscayakan bahwa semua individu diperlakukan sama, terhormat dan bermartabat dengan tidak melihat (mengabaikan) latar belakang ras, warna kulit, usia, jenis kelamin dan kebangsaan mereka dan bahwa buah dari pembangunan harus juga dirasakan secara merata oleh semua orang.

Satu hal yang juga begitu penting di alam pembangunan umat manusia adalah peningkatan aspek spiritual dan moral yang berfungsi sebagai batu loncatan

untuk merealisasikan bukan hanya keadilan akan tetapi juga pemenuhan semua kebutuhan yang lain. Kebutuhan kebutuhan yang sama penting lainnya dan yang secara umum diakui sebagai syarat bagi kebahagiaan yang berkesinambungan adalah jaminan bagi kehidupan, hak milik dan kehormatan, kebebasan individu, pendidikan moral dan material, pernikahan dan pengasuhan anak, solidaritas sosial dan keluarga, minimalisasi kejahatan, ketegangan dan *anomie* (Chapra, 2017), meskipun sebagian dari hal hal tersebut kini telah diakui dalam paradigm pembangunan yang baru, namun fondasi spiritual yang diperlukan untuk merealisasikan hal ini tidak mendapat tekanan yang memadai.

Meskipun Islam memandang suatu peningkatan dalam pendapatan dan kekayaan lewat pembangunan sebagai hal yang penting dalam rangka memenuhi kebutuhan dan merealisasikan distribusi pendapatan dan kekayaan yang adil namun visinya yang komprehensif mengenai kebahagiaan manusia tidak dapat hanya diwujudkan dengan pembangunan yang bersifat materi saja. Sangat penting bagi umat manusia untuk memenuhi kebutuhan spiritual dan non material, bukan sekedar untuk menjamin tercapainya kebahagiaan sejati tetapi juga menjaga keberlangsungan pembangunan ekonomi dalam jangka waktu yang lebih anjang. Jika semua kebutuhan ini tidak dipertimbangkan, niscaya akan ada sesuatu yang hilang dalam komponen kebahagiaan yang pada gilirannya akan membawa pada kemerosotan masyarakat itu sendiri dari peradabannya.

Maqosid Asy Syariah sebagai Dasar Bagi Upaya Pemenuhan Kesejahteraan Umat Manusia

Pemenuhan semua kebutuhan adalah hak asasi manusia yang telah dikupas dalam literature Islam di bawah terminologi generic 'Maqosid Asy-Syariah' (tujuan tujuan Syariah) yang di sini dan selanjutnya disebut 'Maqosid'. Maqosid Asy Syariah dinyatakan secara langsung dalam Al Quran dan sunnah atau diistimbat dari ayat ayat Al Quran oleh sejumlah ulama, Diantara ulama pendukung maqosid syariah antara lain: Al Maturidi, Al Shashi, Al Baqilani, Al Juwayni, Al Ghazali, Fakhr Al Din, Al Amidi, dan lain-lain. Semua ini menunjukkan *raison de'etre* syariah seperti yang diakui oleh jumbuh lama yang bertujuan untuk melayani kepentingan (*jalb al masalih*) semua manusia dan melindungi mereka dari bahaya (*dar al mafasid*).

Imam Abu Hamid Al Ghazali adalah seorang reformer besar dan sangat dihormati pada abad ke-5 Hijiriah, yang menggolongkan maqosid ke dalam 5 kategori utama dengan menyatakan sebagai berikut: "*tujuan utama syariah adalah mendorong kesejahteraan manusia yang terletak pada perlindungan kepada keimanan (din), jiwa, akal, keturunan dan harta mereka. Apa saja yang menjamin terlindungnya 5 perkara ini adalah memenuhi kepentingan publik dan dianjurkan dan apa saja yang mencederai 5 perkara ini adalah melawan kepentingan public yang terus harus dibuang*".

Dalam kutipan tersebut, Al Ghazali meletakkan tekanan besar pada perlindungan 5 Maqosid antara lain: (1) keimanan (din); (2) nyawa manusia (nafs); (3) intelektual (aql); (4) keturunan (nasl); (5) harta benda (mal). 5 Maqosid inilah

yang diindikasikan oleh Al Qur an dan As Sunnah atau yang diistimbat oleh para ulama dari berbagai Madzhab. Oleh karena itu 5 Maqosid ini dipandang sebagai tujuan pokok (Al asliyyah), sementara yang lain dipandang sebagai ikutan (tab'iyah).

Realisasi Maqosid tab'iyah ini juga wajib hukumnya karena realisasi maqosid asliyyah juga sulit diwujudkan tanpa realisasi maqosid tab'iyah. Ada kaidah fikih yang diterima secara umum yang berbunyi perantara (wasail) yang menempati kedudukan hukum yang sama dengan tujuan (maqosid). Karena itu ada kaidah fikih yang berbunyi bahwa "sesuatu yang tanpanya suatu kewajiban tidak dapat diselenggarakan maka sesuatu itu wajib hukumnya".

Jika kita menginginkan perlindungan terhadap pembangunan yang berkesinambungan dan kesejahteraan suatu masyarakat, maka kata "perlindungan" yang digunakan oleh Imam Al Ghazali dalam kutipan tersebut tidak harus dimaknai mengandung arti mempertahankan *status quo* dikaitkan dengan realisasi tujuan tujuan (maqosid). Kita akan mempertahankan manakala kita sudah mencapai puncaknya. Fakta sejarah menyatakan bahwa jika tidak ada kemajuan yang kontinyu dalam merealisasikannya melalui suatu gerakan yang berjadaln pada arah yang positif, tidak akan mungkin melindungi mereka dan mempertahankan kesejahteraan masyarakat dalam jangka panjang sebab justru yang akan muncul adalah stagnasi yang akan menyebabkan keruntuhan.

Dr. Muhammad Iqbal seorang penyair filosof dari anak benua Indo-Pakistan dengan jelas menyatakan hal ini ketika ditemui dalam bahasa Persia: "*Aku selama aku bergerak; jika tidak bergerak bukan*

aku". Karena itu penting amat sangat penting untuk memperkaya secara terus - menerus tujuan tujuan pokok, begitu pula tujuan tujuan tab'iyah dalam suatu cara di mana kesejahteraan individu dan masyarakat dapat terus diperbaiki secara kontinyu dan memperhatikan kebutuhan - kebutuhan dan lingkungan yang terus berubah sehingga memungkinkan tiap tiap orang melanjutkan perjalanannya ke depan menuju masa depan yang lebih baik.

Lingkungan yang demikian akan susah dicapai apabila manusia hanya terpaku pada kerangka kebutuhan yang telah didiskusikan oleh para fuqaha klasik. Waktu telah berubah dan kebutuhan kebutuhan juga telah berubah dan berlipat ganda karena itu amat penting membahas maqosid dalam konteks waktu kita sendiri.

Pembangunan Islam Sebagai Upaya Mewujudkan Kesejahteraan Umat

Dalam tataran umum, pembangunan biasanya dikaitkandengan pertumbuhan ekonomi, modernisasi, industrialisasi, hak hak asasi dan sebagainya. Akan tetapi wacana pembangunan Islam yang dimaksud disini dapat diartikan menerima pembangunan asing, barat dan timur yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dan menolak segala sesuatu yang berbahaya yang bertentangan dengan nilai nilai hidup Islam.

Menurut Muhammad Akhir dan Hailani, yang dimaksud dengan pembangunan Islam adalah pembangunan yang berlandaskan kepada orientasi nilai dengan perhatian untuk meningkatkan kebajikan umat Islam dalam segala aspek baik moral, kebendaan dan keruhanian untuk mencapai keselamatan dan kedamaian hidup di dunia dan di akhirat. Sementara pembangunan itu sendiri

adalah mewujudkan kehidupan yang damai dan sejahtera kepada manusia melalui pemenuhan kebutuhan ruhani dan jasmani manusia Terdapat beberapa konsep pembangunan Islam antara lain yang patut untuk diterapkan antara lain: pertama, pembangunan merupakan sebahagian daripada Islam itu sendiri. Kedua, pembangunan dalam Islam adalah suatu upaya bersama untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan bagi seluruhnya yang ada di duniaa maupun di akhirat dalam proses yang harmonis dan dinamis; ketiga, pembangunan haruslah mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat secara keseluruhannya baik dari segi lahiriah maupun batiniah, keempat, manusia diciptakan Allah SWT sebagai pemakmur bumi, bagi sesamanya dan juga alam semesta , dan terutama untuk Tuhan

Adapun fokus utama pembangunan Islam adalah pembangunan insaniah manusia itu sendiri. Pembangunan Islam merupakan pembangunan yang bersumber dari kesadaran tinggi dari umatnya yang saling bekerjasama dan bukan datang dari kelompok yang kecil. Adapun pembangunan dalam Islam hendaknya dijalankan dengan 2 tahap: pertama, tahap pembangunan keruhanian. Kedua tahap pembangunan ekonomi Islam. Pertama jika kita membicarakan tahap pembangunan keruhanian maka itu berkaitan dengan beberapa hal seperti: tahap pembangunan paling prinsip dalam islam; akal dan jiwa perlu dibangun terlebih dahulu; tumpuan utama pendekatan Islam adalah ke atas kejiwaan, moral dan etika etika pembangunan. Sementara itu ketika berbicara pembangunan ekonomi Islam maka akan

berkaitan dengan pembangunan ekonomi, infrastruktur dan sebagainya.

SIMPULAN

Faktualisasi kehidupan umat Islam saat ini masih belum dapat dikatakan damai. Bukti bukti yang menunjukkan bahwa Umat Islam belum damai secara faktanya dapat dilihat dalam kehidupan umat Islam itu sendiri secara global yang terus ditantang oleh beragam persoalan persoalan yang meliputi berbagai bidang ideologi, politik, sosial budaya dan ekonomi. Persoalan persoalan tersebut menjadi akar munculnya konflik bagi umat Islam baik ke dalam maupun ke luar.

Upaya pemenuhan umat manusia dalam rangka mencapai kesejahteraan sebagai kunci penting solusi dari penyelesaian atas konflik konflik yang terjadi pada tataran global saat ini ternyata belum dapat dilaksanakan seutuhnya dan sepenuhnya karena negara negara di dunia masih memiliki perspektif atau sudut pandang bahwa kesejahteraan itu ada pada pemenuhan secara materi bukan pada non materi dan spiritual. Karena pembangunan umat manusia sejak zaman Perang Dunia ke II terlalu berfokus pada pembangunan materi dan mengabaikan aspek kemanusiaan, kesejahteraan dan kebahagiaan manusia, maka dampak yang dapat dirasakan oleh masyarakat adalah pembangunan yang terlalu pesat dan berfokus hanya pada materi dan kesejahteraan ekonomi, sementara aspek non materi dan spiritualitas menjadi terkikis akibat modernisasi dan globalisasi, yang secara tidak langsung membuat manusia menjadi tidak humanis (*dehumanization*) dan memiliki mental yang rapuh sehingga dengan mental yang rapuh ini akan dengan mudah terlibat ke

dalam konflik baik ke dalam maupun ke luar.

Islam telah menawarkan solusi salah satunya adalah dengan menghidupkan kembali 5 aspek penting yang dituangkan di dalam Maqasid Asy Syariah (tujuan tujuan utama syariah) antara lain pemenuhan atas kebutuhan: (1) akal; (2) jiwa manusia; (3) harta ; (4) keturunan; (5) Agama untuk mencapai tujuan pokok yaitu pembangunan manusia dan kesejahteraan (Rahmatan lil alamiin) dimana pemenuhan terhadap 5 aspek ini hukumnya adalah wajib untuk direalisasikan. Untuk tujuan ini perlu dirinci kebutuhan kebutuhan utama manusia, yang harus dipenuhi, agar tidak saja pembangunan dan kesejahteraan mereka dapat ditingkatkan dan dipertahankan tetapi juga memungkinkan mereka berperan secara efektif sebagai khalifah Tuhan. Mereka yang berkedudukan sebagai khalifah Tuhan maka hendaknya memiliki kedudukan yang sama dan menjadi saudara satu sama lainnya oleh karena itu harus ada sebuah kehidupan yang berdampingan yang damai antara mereka dengan tingkat toleransi yang tinggi dan saling menjaga untuk kesejahteraan bagi semua lewat penggunaan yang efisien dan adil terhadap sumber daya yang telah disediakan oleh Tuhan sebagai suatu amanah.

Teori Pembangunan Islam pada dasarnya telah menawarkan jalan keluar yang baik bagi umat manusia di dalam suatu negara untuk dapat membangun ruhani dan jiwanya menjadi manusia yang kuat mentalnya dimana apabila ini diterapkan dalam pembangunan yang sifatnya kebendaan maka masyarakat tentunya tidak akan mengalami berbagai gesekan, konflik bahkan pertempuran

seperti yang kita saksikan saat ini. Munculnya konflik dan perang serta tindakan tidak manusiawi dan kebiadaban di abad ke 21 saat ini tidak lain karena pembangunan yang dilaksanakan dan diterapkan hanya pembangunan kebendaan saja dengan mengabaikan aspek keruhanian sementara dalam suatu pembangunan, yang melibatkan bukan saja kebendaan tetapi juga keruhanian sebagai kunci penting dalam menciptakan kedamaian. Perdamaian merupakan suatu keniscayaan (dapat diwujudkan) apabila konsep pembangunan Islam diterapkan dengan sungguh sungguh secara lahiriah (fisiki) maupun batiniah (non fisik) untuk mencapai kebaikan dan kejayaan di dunia dan di akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakar, A. (2013). *Berebut Tanah Palestina*, Yogyakarta: Insan Madani, 2008, Mohammad Hamli, Konflik Israel Palestina Kajian Historis atas Kasus Perebutan Tanah Antara Israel dan Palestina (1920-1933), Skripsi diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga
- Jainuri, A. (2016). *Radikalisme dan Terorisme Akar Ideologi dan Tuntutan Aksi*, Malang: Intrans Publishing
- Winarno, B. (2014). *Isu-isu Global Kontemporer*, Caps Publishing.
- Clane, D.B. (1999). *Batas Nalar*, Jakarta: PT Kompas Gramedia
- Lukyanov, F. (2015). *Kasus Suriah Bukan Soal Kemenangan, Melainkan Ada Campur Tangan*, dapat dilihat pada Indonesia.rbth.com/politics/2015/09/20/kasus-suriah-bukan-soal-kemenangan-melainkan-ada-campur-tangan 42621 diakses pada tanggal 22 April 2019
- Theodorson, G.H. & Theodorson, A.G. (1969). *A Modern Dictionary of Sociology*, New York: Barnes & Noble Books.
- Nasution, H. (1985). *Islam: Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* Bagian I, Jakarta: UIP.
- Agatsya, M. (2013). *Arab Spring: Badai Revolusi Timur Tengah*, Yogyakarta: IRSCISoD.
- Kamali, M.H. (2015). *The Middle Path of Moderation in Islam: The Quranic Principles of Wasatiyah*, New York: Oxford University Press
- Martono, N. (2011). *Sosiologi Perubahan Sosial, Perspektif Klasik, Moder, Posmodern dan Poskolonial*, Jakarta, CV Rajawali Pers.
- Lubis, R. (2016). *Agama dan Perdamaian, Landasan, Tujuan dan Realitas Kehidupan Beragama di Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Bar, S. (2016). "the religious sources of Islamic terrorism" Policy review, 125 dikutip dari www.policyreview.org/jun04/bar.html
- Beeman, W.O. (2011). *Fighting the Good Fight: Fundamentalism and Religious Revival* dalam J. MacClancy ed. *Anthropology for the Real World*, Chicago: University of Chicago Press.
- Chapra, U. (2017). *Visi Islam Dalam Pembangunan Menurut Maqosid Asy - Syariah*, Solo: Aqwam.